



Mogok Nulis

Cerma : Farah Raihanah

AKU menghapus lagi sebaris kalimat yang baru saja kuketik beberapa menit lalu. Rasanya, tulisan yang kubuat kali ini jelek sekali.

Hhh .. Hai teman-teman! Perkenalkan, namaku Farah. Aku suka membaca dan menulis. Aku mulai banyak membaca sejak kelas satu sekolah dasar. Dimana SD ku memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai. Hari-hari istirahatku banyak dipenuhi di perpustakaan.

Melihat kegemaranku membaca. Akhirnya lbuku mulai memberikan satu buku novel setiap tahunnya padaku. Wah, bukan kepalang senangnya!

Tidak hanya buku, aku juga banyak membaca koran. Walau yang dibaca hanya rubrik anak-anak saja. Hehe.

Aku terus membaca rubrik di majalah dan koran, yang mana penulisnya adalah anak-anak. Seumuran denganku. Wah, hebat sekali, bukan?

Melihat hal itu, aku pun tertarik untuk menulis. Sama seperti anak-anak yang tulisannya sudah mejeng keren di koran dan majalah.

Bermula dari kenekatan. Yah, tulisanku memang awalnya belum berjodoh dengan rubrik-rubrik itu. Namun, dengan kerja keras dan dukungan dari orang-orang sekitar. Aku terus menulis dan alhamdulillah dapat dimuat di beberapa majalah dan koran.

Saat itu, aku senang sekali dan jadi rajin menulis. Hingga akhirnya, aku berhenti. Hanya karena satu alasan. Yaitu : malas.

Sudah beberapa kali dimuat. Istirahat sebentar sajalah. Nanti kapan-kapan dilanjut lagi pikirku saat itu.

Berhenti menulis satu minggu. Berkelanjutan hingga satu bulan. Satu tahun. Lima tahun. Aku tidak lagi menulis.

Menulis sih. Menulis untuk keperluan tugas atau menulis status media sosial. Hahaha.

Aduhai, disana aku merasa menyesal mandeg menulis.

Kenapa menyesal? Begini.



ILUSTRASI JOS

Saat itu, karena beberapa kali dimuat. Aku memiliki beberapa teman penulis cilik lainnya. Setelah lima tahun itu, aku duduk di bangku sekolah menengah pertama. Atau biasa disingkat, SMP.

Wah, kala itu, aku menyesal sekali. Teman-teman yang produktif menulis sudah jadi orang-orang hebat. Makin banyak tulisan mereka yang dimuat atau malah sudah bisa menerbitkan buku karya mereka sendiri.

Iri? Wush, iya. Tapi bukan hanya itu alasannya.

Makin dewasa (ya, masih kecil juga sih aku) aku merasa bahwa keahlian menulis itu sangat penting. Walau hanya menulis cerpen atau puisi, manfaat yang didapatkan banyak sekali.

Salah satunya, aku jadi mudah sekali dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk soal cerita. Saat teman-temanku banyak mengeluh tentang soal tersebut, aku justru menanti-nanti soal dengan tipe tersebut.

Banyak menulis juga memudahkanku dalam mengerjakan soal-soal yang memiliki tulisan yang sangat panjang. Keahlian membacaku semakin lama semakin baik. Ya, karena membaca dan menulis itu memang tidak terpisahkan.

Selain itu, aku jadi mudah dalam mengerjakan tugas-tugas esai. Banyak deh.

Nah, bayangkan, jika selama lima tahun itu, aku masih produktif menulis. Aku bertanya-tanya. Seperti apa tulisanku saat ini ya? Apakah lebih bagus?

Nah, kan akhirnya aku kembali menulis saat kelas 3 SMP. Alhamdulillah. Saat itu aku benar-benar bekerja keras. Menerima keadaan bahwa memang tulisanku masih jelek dibandingkan teman-teman penulis yang sudah keren mentereng diatas sana.

Tapi tidak apa-apa. Aku akan terus berlatih. Demi kebaikan diriku di masa depan. Ea.

Karena practice makes perfect. Ya, kan?

Begitulah. Cuplikan mogok nulis dari zaman SD sampai SMP-ku. Dan sekarang, aku sudah kelas 12. SMA. Dan berada di titik : mogok nulis part 2.

Aku sudah berhenti menulis beberapa bulan. Beberapa kali menulis, tapi hasilnya tidak memuaskan. Ya, bagaimana tidak. Tangan yang tidak terbiasa menulis lantas tiba-tiba menulis. Jadi kaku.

Tapi memikirkan masa lima tahunku mogok nulis. Rasanya, aish jangan sampai kejadian sebelumnya terulang lagi. Jadi aku memaksakan diri untuk terus berlatih menulis.

Karena lagi, practice makes perfect!

Kalau kalian gimana nih teman-teman? Sedang dalam fase produktif melakoni hal yang kalian gemari atau justru mogok kayak aku?

Kalau iya, ayo sama-sama kita berusaha. Berusaha mengembalikan masa produktif kita. Ayo kita pikirkan lagi manfaat yang kita dapat kalau kita konsisten mengembangkan keahlian tersebut!

Jadi, semangat ya!

Aku juga semangat nih disini.

Walaupun masih kaku dalam menulis (lagi), tapi aku harap, makin lama makin ada progres yang baik. Jadi, tunggu karya-karyaku selanjutnya ya!

**) Farah Raihanah, siswi jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya, MAN 1 Yogyakarta*

Puisiku

Nusantara Pantai Jingga

Karya: Nanda Marlina

Berdetak jantungku mengasihi kelapa muda itu
Berhempas jingga dipeluk gata pendusta, warna
Membelainya, membunuhnya, menasuknya
Akankah segeram itu?
Manis sangat manis
Kosongnya kasih kejamnya Bagaskara
Duduk termenung hingga menanti kumbang redup
Hanya nyiur nan ombak yang menepi
Merangkai bait-bait senada sunyi
Ditimbun dalam insan guncang.
Aku kagumi sejuta citra semesta
Penghibur hati demam gelora
Inikah Nusantara?
Penyejuk karisma yang telah lama usang
Merintih jingga bak senandung pantai biru
yang kuukir jingga menuju sudut waktu

Banjarnegara, 9 Juli 2022

**)Nanda Marlina,
Siswi Madrasah Aliyah Cokroaminoto
Pagedangan 1, Banjarnegara
Jawa Tengah.*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.
@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.
@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.
@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Ibu

Ibuku, selalu bantu ayah mencari nafkah
Kasih sayang ibu tak tergantikan oleh apapun
Ibu selalu mengingatkan jika aku nakal
Aku ingin ibu selalu disampingku
Aku tak pernah lupa mendoakan ibuku setiap saat
Aku menyayangi ibu sampai kapanpun
Tanpa ibu, aku tidak bisa berada hingga sekarang
Dan aku selalu merindukan ibu selamanya



ILUSTRASI JOS

Muh. Satria Mahardika
Kelas 2A SD Tegalpanggung
Yogyakarta.

CERNAK

Nasehat Ibu Tentang Ulat Bulu

Oleh: Gusti Fahriansyah

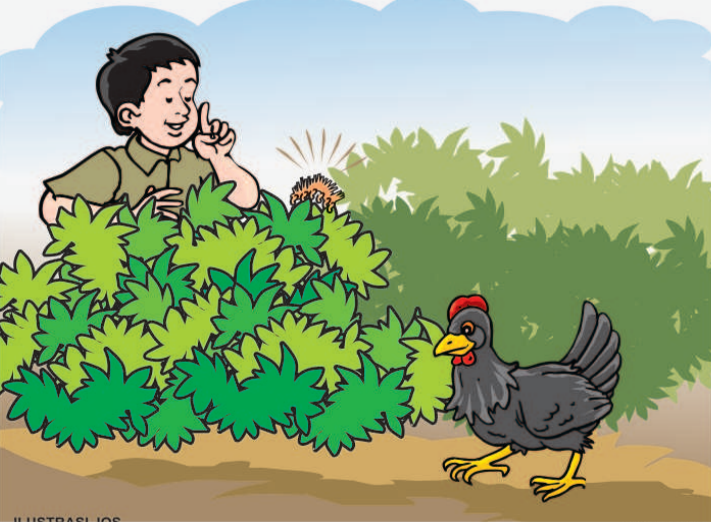
IWAN, besar di desa yang masih hijau asri, bentangan sawah luas, juga rimbun oleh bermacam-macam tumbuhan menjadikannya menyukai alam. Lebih lagi, dia diasuh keluarga tangguh dan tabah, terutama ibunya yang selalu menceritakan dongeng menarik setiap malam. Iwan sangat menyukai itu, apalagi ketika ibunya menceritakan perihal ulat bulu.

Entah, mengapa Iwan jadi kecanduan pada cerita itu. Ulat bulu sering dijadikan menu menarik oleh ibunya, binatang kecil yang kelak jadi kupu-kupu kebanggaan semua orang. "Ulat bulu adalah bintang yang spesial nak, dia akan menjadi kupu-kupu, dan kamu akan tersenyum dibuatnya," ucap ibunya suatu malam.

Iwan setengah terpejam mendengarkan ceritera si ulat itu, matanya memeluk senyuman ibu yang tulus. "Kau tau nak, jangan sesekali kau mengganggu rumah mereka, rawatlah mereka dengan cara tidak mengusiknya, agar kamu juga menikmati kepek indah sayap kupu-kupu," pesan ibunya.

Iwan penasaran letak rumah si ulat seperti yang dikatakan ibunya, tapi karena kantuk yang menyebabkan sepenuhnya Iwan terlelap, pertanyaan menjadi mimpi malamnya.

Matahari menyeruak saat Iwan akan keluar kamar. Kebetulan hari



ILUSTRASI JOS

minggu menjadi kesenangan semua anak melepas bosan selama belajar.

"Wan, mari main," teriak teman-teman Iwan di luar. Seperti anak yang lain, Iwan bergegas menghampiri temannya, tapi dia tidak lupa berpamitan kepada ibunya tiap kali keluar rumah.

"Bu, Iwan mau main dulu ya," ucapnya sambil berlari kecil keluar rumah. "Hati-hati, nak kalau mau main, jangan dekat-dekat pohon, sekarang musim kemarau. Takut mengganggu ulat bulu," pesan ibu pada Iwan.

"Baik bu," Iwan menyahut , sambil berlari ke luar rumah menyusul kawan-kawannya yang sudah lebih duluan. Sesampainya di lapangan yang dikelilingi pohonan dan semak-semak, menjadi tempat

favorit dan strategis untuk bermain mereka. Mulailah berembuk perihal permainan hari ini. Bermacam usulan dilontarkan sekumpulan anak itu, dan terakhir Iwan memilih petak umpet untuk hari bahagia ini. Memang, mereka sudah lama tidak bermain petak umpet, sehingga mereka sepakat atas usulan dari iwan.

"Ayo kita mulai," serentak dari mulut bahagia mereka keluar. Iwan masuk ke semak itu, tubuhnya dikelilingi dedaunan dan ranting kecil, dia yakin temannya tidak akan menemukannya.

Benar saja, teman-teman Iwan sudah ditemukan semua, tinggal seorang Iwan saja yang belum. Sedangkan, di balik semak-semak Iwan tetap tidak bersuara agar tidak kunjung ditemukan. Tepat di sampingnya, Iwan melihat ulat yang lucu dan terus memandangnya, di sebelahny ada ulat bulu memakan dedaunan. Lalu

tikus kecil berlari di hadapannya, membuat Iwan kaget sekaligus takut, ia berteriak keras dan menimbulkan gerakan pada semak-semak itu. Akhirnya dia ditemukan oleh temannya akibat gerakan itu.

Iwan pasrah ketika ditemukan, ia melirik daun yang dimakan ulat tadi, ulatnya hilang!

Mungkin dia mencari dedaunan lain, ucap Iwan dalam dirinya.

Di permainan penutup, Iwan berseru gatal sekujur tubuhnya. Rasa gatal yang sangat, membuat dirinya tak henti

menggaruk, terutama di wajah.

"Wan, kenapa wajah kamu bengkok begitu," tanya temannya keheranan.

Melihat Iwan, teman-temannya memutuskan untuk berhenti dan mengantar Iwan ke rumahnya. Tiba di rumah, ibu Iwan kaget dengan kondisi Iwan dengan wajah yang bengkok.

Bergegas ibunya mengambil salep untuk Iwan.

"Kenapa sampai begini," tanya ibunya, lalu Iwan menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Bulu ulatlah yang menjadikan kamu begini, pasti ulat itu tersentuh badanmu atau bajumu," jelas ibunya.

"Jadi ulat bulu itu kejam, ya bu," tanya Iwan kemudian.

"Ulat tidak salah, bulunya yang gatal menjadi pelindung mereka untuk tetap bertahan hidup.

Kalau tidak begitu, dia akan mati dimangsa hewan lain atau di ambil oleh manusia, dan kupu-kupu nantinya akan berkurang pula,". Iwan yang menyimak ibunya mengangguk tanda paham.

"Lain kali hati-hati, jangan sampai menggagu hewan lain," sambung ibunya

"Baik bu," jawab Iwan pelan. ***

Penulis:

Gusti Fahriansyah penulis asal Sumenep yang bergiat di bidang puisi dan cerpen. Aktif di beberapa komunitas seperti, Kelas Puisi Bekasi, Komunitas Puisi Kampus, LPM Retorika STKIP PGRI Sumenep.

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com

MARI MENGGAMBAR

Hasna Asyfa Labibah
Kelas 2B SDN Panggang Sedayu Bantul Yogyakarta